

# Penerapan Konsep Arsitektur Metafora Pada Gedung Convention & Exhibition Center

Ivan Nurachman<sup>1</sup>, Achsien Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: <sup>1</sup>ivan.nurachman03@gmail.com, <sup>2</sup>aya@itenas.ac.id

## ABSTRAK

*Gedung konvensi dan eksibisi merupakan sebuah fasilitas yang menyediakan tempat untuk sekelompok orang guna melakukan sebuah pertemuan dalam rangka mencapai tujuan bersama, serta menyediakan tempat untuk menyebarkan suatu informasi baik dalam bentuk seminar, workshop, ataupun pameran dalam satu bangunan. Gedung konvensi dan eksibisi merupakan fasilitas penunjang yang belum ada di Kota Baru Parahyangan. PCC (Parahyangan Convention Center) merupakan gedung pusat konvensi dan eksibisi yang diharapkan dapat menjadi solusi penunjang kebutuhan masyarakat khususnya di Kota Baru Parahyangan dalam melakukan kegiatan konvensi seperti kegiatan pertemuan atau pertunjukan, dan kegiatan eksibisi seperti workshop, seminar, pameran, dan sebagainya. PCC menerapkan konsep arsitektur metafora dengan mengambil bentuk dari sebuah daun yang dapat membuat bangunan menjadi sebuah eye catching pada kawasan tersebut. Dari bentuk bangunan yang unik tersebut diharapkan PCC (Parahyangan Convention Center) dapat menjadi fasilitas mampu menarik perhatian masyarakat. Konsep tersebut tentunya dirancang dengan pertimbangan akan respon terhadap era pandemi COVID-19 seperti menentukan peletakan bukaan untuk pencahayaan alami, sirkulasi udara yang baik, mendesain ruangan dengan ukuran yang cukup luas, dan penanaman vegetasi yang lebih baik. Sehingga bangunan bisa menjadi fasilitas yang baik dan berguna dari segi fungsi maupun kesehatan masyarakat setempat, serta mampu bersaing dengan gedung konvensi dan eksibisi yang ada khususnya di kota Bandung.*

**Kata kunci:** Metafora, Gedung Konvensi dan Eksibisi, Kota Baru Parahyangan.

## ABSTRACT

*The convention and exhibition building is a facility that provides a place for a group of people to conduct a meeting in order to achieve a common goal, and provide a place to disseminate information either in the form of seminars, workshops, or exhibitions in one building. The convention and exhibition building is a supporting facility that does not yet exist in Kota Baru Parahyangan. PCC (Parahyangan Convention Center) is a convention center and exhibition building that is expected to be a solution to support the needs of the community, especially in Kota Baru Parahyangan in conducting convention activities such as meeting or performance activities, and exhibition activities such as workshops, seminars, exhibitions, and so on. The PCC applies the concept of metaphorical architecture by taking the form of a leaf that can make the building an eye catching in the area. From the unique shape of the building, it is expected that the PCC (Parahyangan Convention Center) can be a facility able to attract the attention of the community. The concept is certainly designed with consideration of the response to the COVID-19 pandemic era such as determining the laying of openings for natural lighting, good air circulation, designing a room with a large enough size, and planting better vegetation. So that the building can be a good and useful facility in terms of function and health of the local community, and able to compete with convention buildings and exhibitions that exist, especially in the city of Bandung.*

**Keywords:** Metaphorical, Convention and exhibition, Kota Baru Parahyangan.

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Fred Lawson, *convention* atau konvensi adalah pertemuan sekelompok orang untuk suatu tujuan yang sama atau untuk bertukar pikiran, pendapat dan informasi tentang suatu hal yang menjadi perhatian bersama. Istilah “*Convention*” digunakan secara luas untuk menggambarkan suatu bentuk pertemuan tradisional atau pertemuan seluruh anggota kelompok [1].

*Exhibition* atau pameran merupakan suatu kegiatan yang diadakan guna menyebarluaskan informasi dan promosi yang berhubungan dengan penyelenggaraan konvensi atau yang ada kaitannya dengan pariwisata seperti seminar, kompetisi, workshop, expo, dll.

Gedung konvensi dan pameran juga dapat memenuhi fasilitas yang belum ada di Kota Baru Parahyangan. Pembangunan PCC ini dapat menjadi penunjang kebutuhan bagi masyarakat khususnya di kawasan tersebut dalam kegiatan pertemuan, workshop, pertunjukan, seminar, dan pameran dalam satu bangunan.

Dengan konsep arsitektur metafora, maka gedung tersebut dapat menjadi sebuah ikon baru yang *eye catching* pada kawasan tersebut. Dan juga bentuk unik yang dapat tercipta dari konsep tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat. Konsep tersebut tentunya dirancang dengan pertimbangan akan respon terhadap era pandemi COVID-19 seperti peletakan bukaan untuk pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik. Sehingga bangunan bisa menjadi fasilitas yang berguna dan baik dari segi fungsi maupun kesehatan masyarakat setempat.

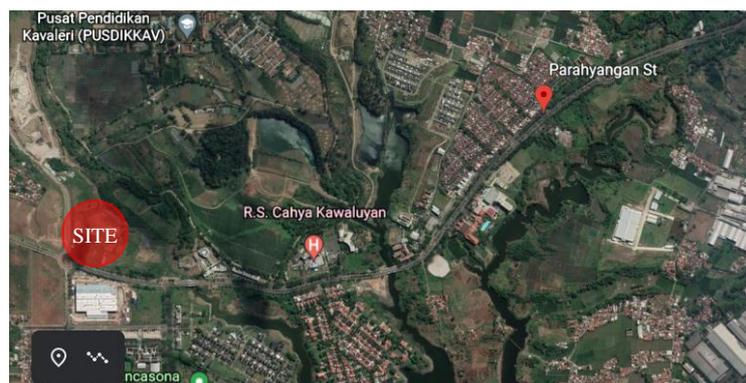
## 2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

### 2.1 Definisi Proyek

PCC (Parahyangan Convention Center) merupakan gedung pusat konvensi dan pameran yang berada di Kota Baru Parahyangan. PCC menerapkan konsep arsitektur *Tangible Metaphors* atau metafora konkrit yang mengambil bentuk dari sebuah daun. Selain menjadi bangunan yang *eye catching*, bentuk metafora daun juga menjadi simbol dalam mendukung pergerakan “Hayu Hejo” yang berada di Kota Baru Parahyangan.

### 2.2 Lokasi Proyek

Proyek berada di Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat tepat berada di seberang IKEA Kota Baru Parahyangan.



**Gambar 1. Lokasi Proyek**

Sumber : Google Maps, diunduh tanggal 20 Mei 2021

### 2.3 Definisi Tema

Tema yang digunakan pada bangunan ini adalah arsitektur metafora. Menurut Charles Jenks dalam buku *The Language of Post Modern*, metafora sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat, yang diperoleh dari suatu objek dengan mengandalkan objek lain. Misalnya bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya unsur yang mirip [2].

Mengutip penjelasan dari Anthony C. Antoniades dalam bukunya yang berjudul *Poethic of Architecture*, metafora adalah suatu cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yang lain sehingga bisa mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Singkatnya adalah menerangkan suatu subjek dengan subjek lain dan berusaha melihat suatu subjek sebagai suatu hal yang lain [3].

Menurut James C. Snyder, dan Anthony J. Cattanesse dalam buku yang berjudul *Introduction of Architecture*, metafora memperhatikan pola-pola yang mungkin terjadi dari hubungan-hubungan paralel dengan melihat keabstrakannya, berbeda dengan analogi yang biasanya melihat secara literal [4]. Dan Menurut Geoffrey Broadbent, 1995 dalam buku "Design in Architecture", metafora pada arsitektur ialah salah satu metode kreatifitas yang ada pada desain spektrum sang perancang [5].

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa arsitektur metafora merupakan sebuah gaya arsitektur yang mengambil bentuk desain bangunan dari sebuah objek yang menjadi kode atau sebuah perumpamaan.

Aliran yang akan digunakan adalah *Tangible metaphors* atau metafora konkrit dengan mengambil bentuk dasar dari sebuah daun yang akan menjadikan PCC sebagai *eye catching* pada kawasan Kota Baru Parahyangan. Pada era pandemi COVID-19, penerapan konsep metafora memiliki berbagai pertimbangan seperti memberikan bukaan yang optimal serta sirkulasi udara yang pada bangunan guna memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengguna.

## 2.4 Elaborasi Tema

	Convention and Exhibition	Arsitektur Metafora	Era New Normal
<b>Mean</b>	Tempat yang menjadi pusat kegiatan konvensi seperti pertemuan penting yang bertujuan untuk bertukar pikiran dan kegiatan eksibisi seperti pameran, seminar, workshop dan lain-lain dalam satu bangunan.	Arsitektur metafora merupakan gaya arsitektur yang mengambil bentuk desain bangunan dari sebuah objek yang menjadi kode atau sebuah perumpamaan.	New Normal merupakan perubahan perilaku kehidupan masyarakat untuk menjalankan aktivitas normal dengan menerapkan protokol kesehatan.
<b>Problem</b>	Perancangan gedung pusat konvensi dan eksibisi harus memperhatikan kawasan bangunan sekitar seperti IKEA dan kawasan rumah penduduk.	Merancang desain metafora yang dapat menjadi landmark baru bagi kawasan Kota Baru Parahyangan.	Membuat sebuah perancangan yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna pada era new normal.
<b>Fact</b>	Selain menjadi pusat kegiatan konvensi dan eksibisi, juga dapat sebagai tempat menyelenggarakan sebuah pertunjukan.	Bentuk desain yang unik dan ikonik dapat difokuskan dalam perancangan.	New normal bertujuan untuk mengembalikan produktivitas masyarakat di tengah pandemi dengan menerapkan protokol kesehatan.
<b>Need</b>	Bangunan yang dapat menampung kegiatan konvensi dan eksibisi tingkat nasional.	Mengaplikasikan konsep arsitektur metafora dengan menerapkan karakteristik suatu objek yang dijadikan sebagai perumpamaan.	Menerapkan standar-standar new normal pada bangunan.
<b>Goal Concept</b>	Merancang gedung pusat konvensi dan eksibisi yang dapat memenuhi fasilitas Kota Baru Parahyangan, serta memberikan landmark baru pada kawasan tersebut.	Bentuk bangunan yang menerapkan konsep arsitektur metafora dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar.	Desain bangunan dapat menerapkan standar di era pandemi dan protokol kesehatan dengan baik.

### 3. HASIL RANCANGAN

#### 3.1 Konsep Zoning dan Sirkulasi Pada Tapak



Gambar 2. Zoning Pada Tapak

Terdapat 3 bagian zoning, yaitu : Zoning merah yang merupakan zona private seperti kantor, ruang utilitas, dan ruang tamu atau pemain. Zoning kuning merupakan zona service yang digunakan sebagai akses side entrance dan beberapa ruangan seperti loading dock, gudang, toilet, dan lain-lain. Zoning tanpa warna merupakan zona publik terbuka yang dapat diakses oleh siapa saja, mulai dari plaza, ruang konvensi, ruang ekshibisi, coffee shop and resto, dan roof garden.

Sirkulasi pada tapak dibagi menjadi 3, yakni sirkulasi kendaraan pengunjung yang dimulai dari main entrance site dari arah selatan menuju gerbang keluar site yang di arah barat dengan panah berwarna merah. Sirkulasi pegawai dan supplier yang berada di arah utara dan selatan untuk keperluan service dengan panah berwarna kuning. Sirkulasi pejalan kaki yang dapat dilalui dari pemberhentian angkutan umum dan plaza ke arah main entrance bangunan dengan panah berwarna biru.

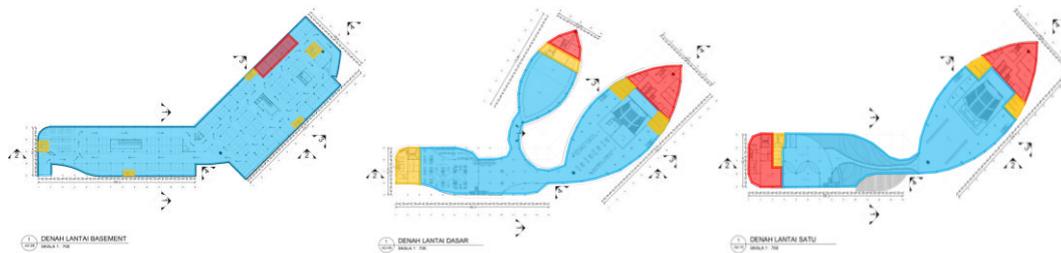
#### 3.2 Konsep Gubahan Massa



Gambar 3. Konsep Bentuk Gubahan

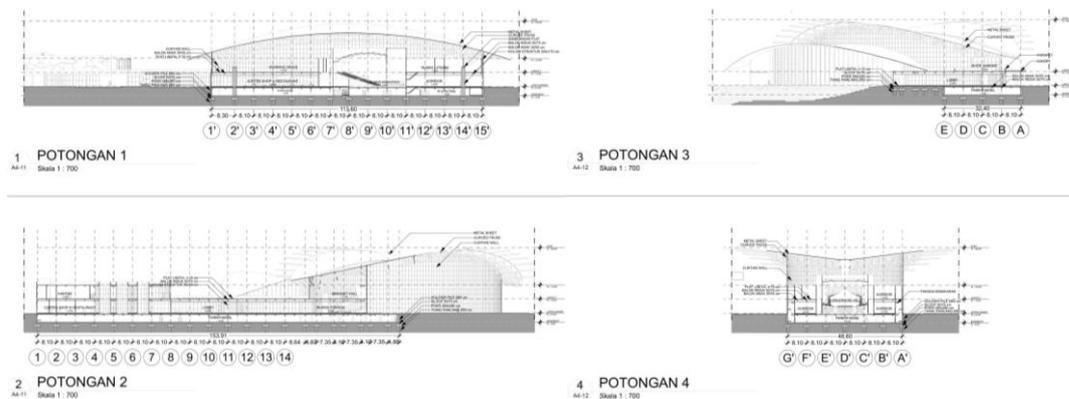
Bentuk dasar bangunan diambil dari bentuk daun yang bercabang dengan maksud mendukung sebuah pergerakan penghijauan yaitu “Hayu Hejo” yang ada di Kota Baru Parahyangan. Bentuk tersebut membuat bangunan dapat menyesuaikan dengan bentuk lahan, serta menjadikan bangunan sebagai *eye catching* pada kawasan tersebut. Untuk bagian daun yang besar berfungsi sebagai gedung konvensi yang digunakan untuk pertemuan ataupun ruang pertunjukkan, sedangkan untuk daun yang lebih kecil berfungsi sebagai gedung ekshibisi yang dapat digunakan untuk pameran, *workshop*, seminar, pertunjukkan, dan lain-lain. Kedua area tersebut dihubungkan dengan bagian tangkai berfungsi sebagai lobby utama, kantor pengelola, dan *coffee shop & resto* dengan roof garden yang menghubungkan area lantai 1.

### 3.2 Tataan Ruang Dalam Bangunan



**Gambar 4. Zoning Dalam Bangunan**

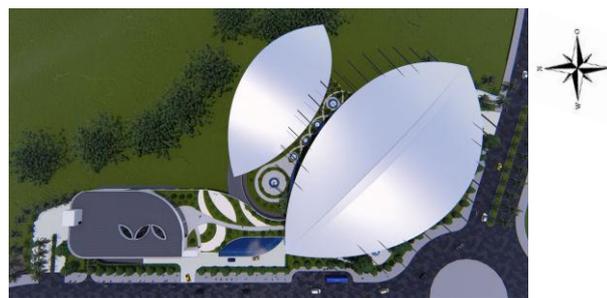
Zoning pada bangunan dibagi menjadi 3, yakni publik, service, dan private. Untuk zona public terdapat ruang konvensi, ruang eksibisi, *coffee shop & resto*, *working space*, roof garden, dan tempat parkir pengunjung. Untuk zona service terdapat gudang, toilet, janitor, mushola, tangga darurat, dan loading dock. Untuk zona private terdapat kantor, ruang tunggu tamu atau pemain, dan ruang latihan pemain.



**Gambar 5. Potongan Bangunan**

Untuk lantai dasar digunakan sebagai main entrance, side entrance, lobby utama, ruang tunggu, ruang eksibisi, *Coffee Shop & Resto*, ruang konvensi, dan ruang tunggu pemain. Untuk lantai 1 digunakan sebagai kantor pengelola, *Coffee Shop & Resto* (area *working space*), roof garden, banquet hall, pintu masuk ruang konvensi, ruang VIP, dan ruang latihan.

### 3.3 Konsep dan Rancangan Terkait Tema



**Gambar 6. Tampak Atas Bangunan**

Konsep yang digunakan PCC ini adalah arsitektur metafora daun yang membuat bangunan terlihat menyerupai daun bercabang. Bentuk daun yang besar merupakan bagian bangunan yang berfungsi sebagai ruang konvensi dan daun kecil berfungsi sebagai ruang eksibisi yang dihubungkan dengan tangkai cabang dengan plaza di antara kedua massa. Pada bagian utara merupakan bagian kantor pengelola, *Coffee Shop & Resto*, dan *Working Space* sebagai fasilitas penunjang.



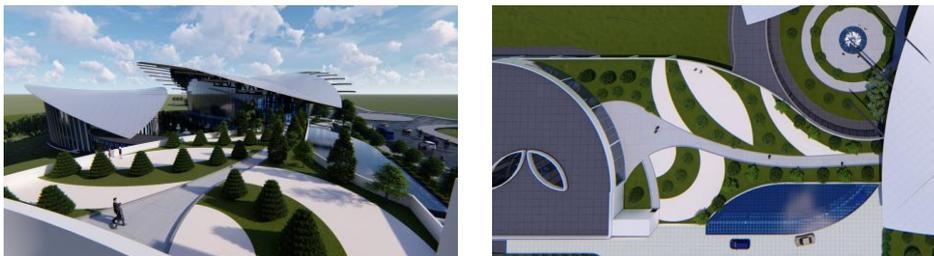
**Gambar 7. Plaza**

Pada area lanskap dibuat olahan dengan gaya dinamis yang mendukung bentuk metafora daun pada bangunan. Pada area plaza menggunakan elemen air yang membuat kawasan terlihat lebih hijau dan sejuk.



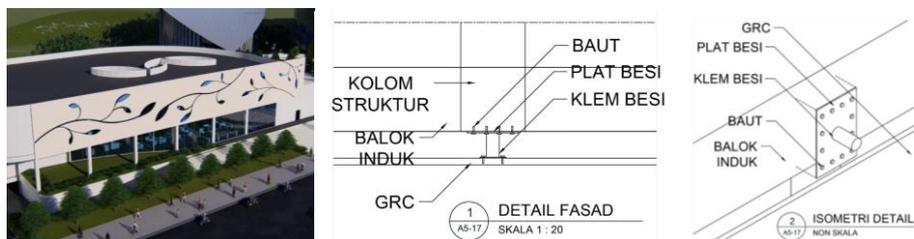
**Gambar 8. Coffee Shop & Resto dan Working Space**

Elemen hijau juga diterapkan pada interior *Coffee Shop & Resto* dan *Working Space* dengan membuat taman kecil dibagian dalam ruangan yang dapat memperkuat kesan hijau dan menambah pencahayaan alami pada ruangan.



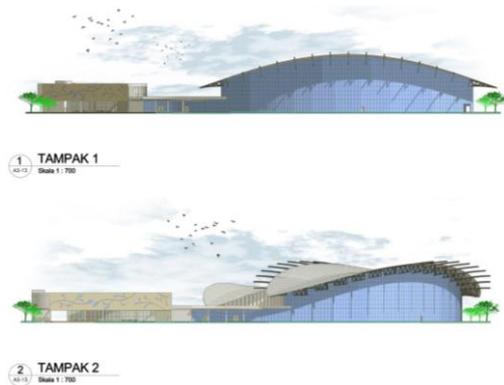
**Gambar 9. Roof Garden**

Pada lantai 1 terdapat bagian penghubung tangkai dengan daun yang berfungsi sebagai roof garden sekaligus menghubungkan antara gedung konvensi dengan *Coffee Shop & Resto*. Dengan desain yang dinamis menambah keselarasan desain keseluruhan pada bangunan PCC (Parahyangan Convention Center).



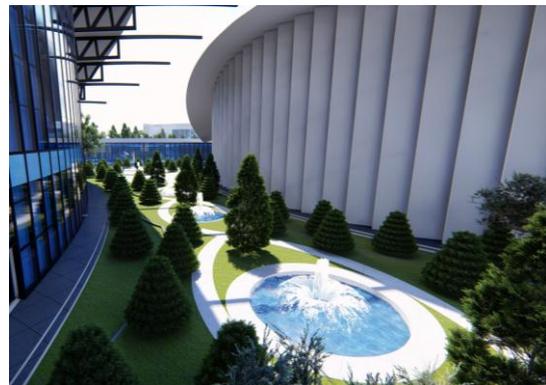
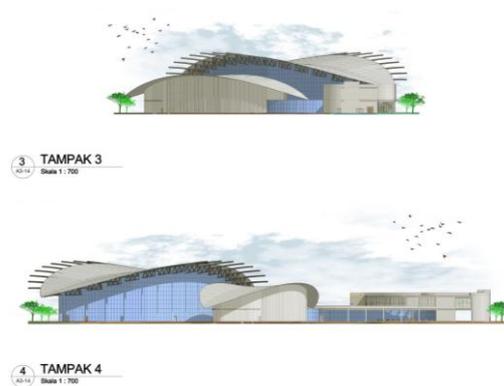
**Gambar 10. Detail Fasad**

Pada fasad bagian *Coffee Shop & Resto* digunakan secondary skin yang terbuat dari GRC dengan bentuk bukaan yang menyerupai dedaunan sehingga dapat mengurangi panas matahari di bagian barat.

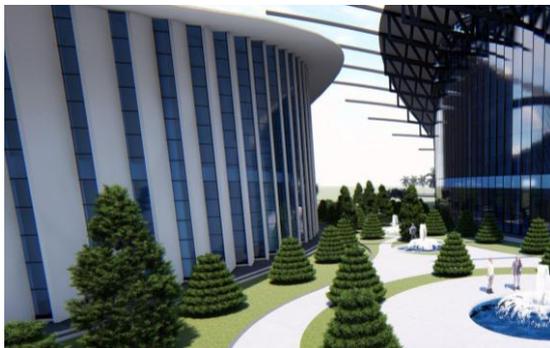


**Gambar 11. Tampak 1 & 2 Bangunan, dan Perspektif Eksterior**

Fasad pada area konvensi menggunakan curtain wall pada seluruh dinding area tersebut, sehingga menjadi area yang terkesan luas dan terlihat lebih menonjol pada kawasan sekitar.

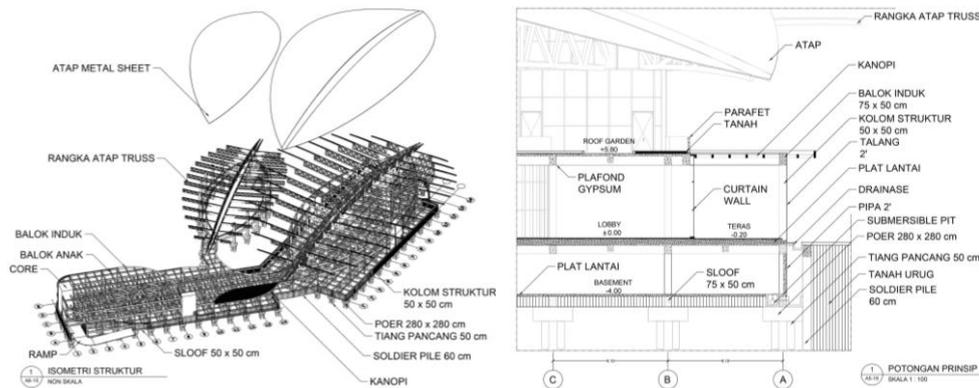


**Gambar 12. Tampak 3 & 4 Bangunan, dan Perspektif Eksterior**



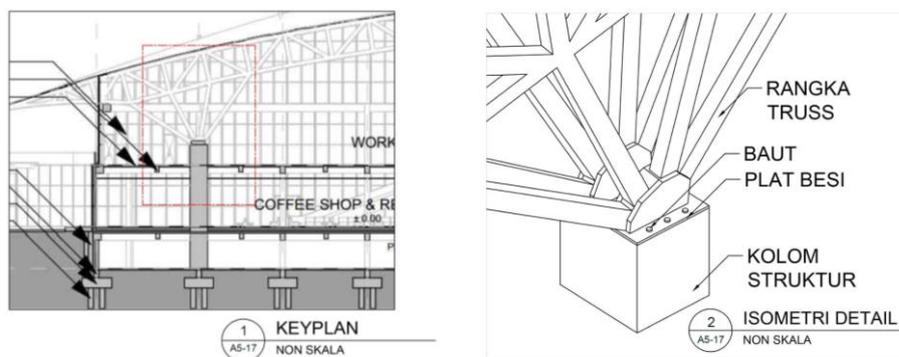
**Gambar 13. Perspektif Eksterior**

Pada fasad bagian pameran dibuat bergerigi dengan bukaan yang tinggi di setiap bidang yang mengarah ke plaza dengan tujuan menambah pemanfaatan pencahayaan alami, serta memberikan view bagi pengunjung yang berada di pameran.



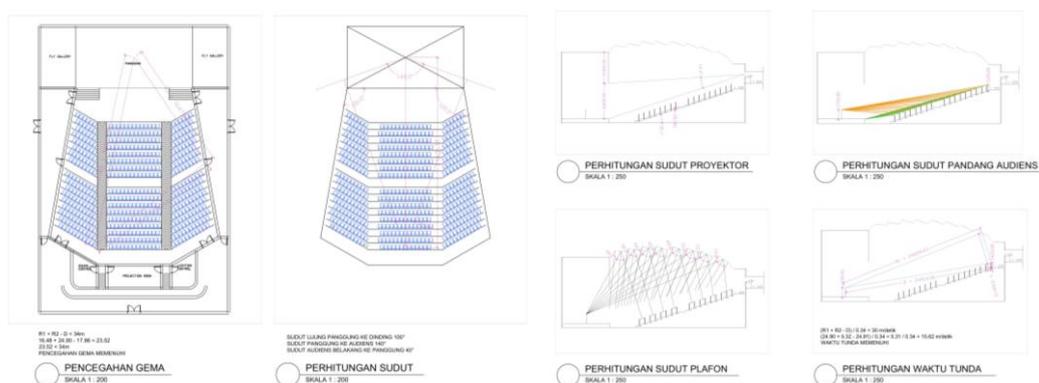
Gambar 14. Isometri Struktur dan Potongan Prinsip

Bangunan ini menggunakan sistem pondasi tiang pancang yang berdiameter 50 cm dan soldier pile berdiameter 60 cm. Ukuran kolom menggunakan 50 x 50 cm dengan jarak modul grid 810 x 810 cm yang telah mempertimbangkan ukuran tempat parkir untuk tiga buah mobil.



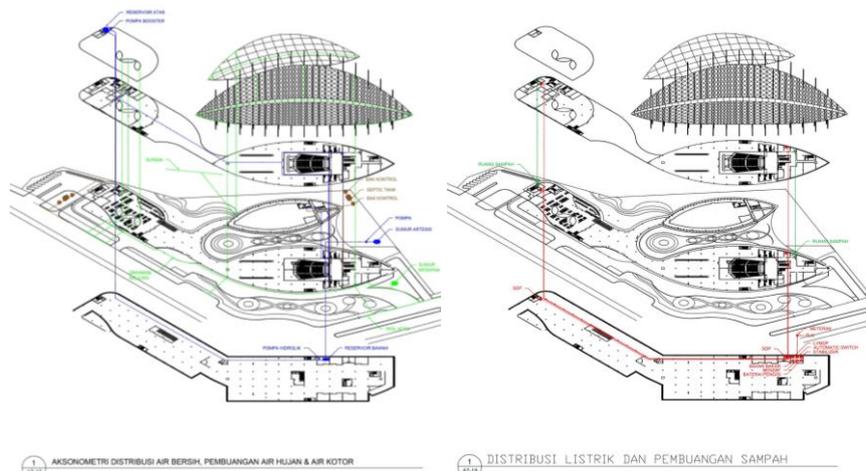
Gambar 15. Detail Sambungan Atap

Untuk atap digunakan sistem *curved truss* dengan rangka atap baja yang memiliki bentangan 97,2 meter yang ditopang dengan kolom khusus yang berukuran 200 x 170 cm. Kolom tersebut memiliki tinggi 2 meter dari lantai 1 yang bertujuan untuk mengekspos rangka atap sebagai nilai estetika pada interior. Bahan yang digunakan untuk penutup atap adalah metal sheet yang menggunakan peredam untuk susara dan panas dibawahnya.

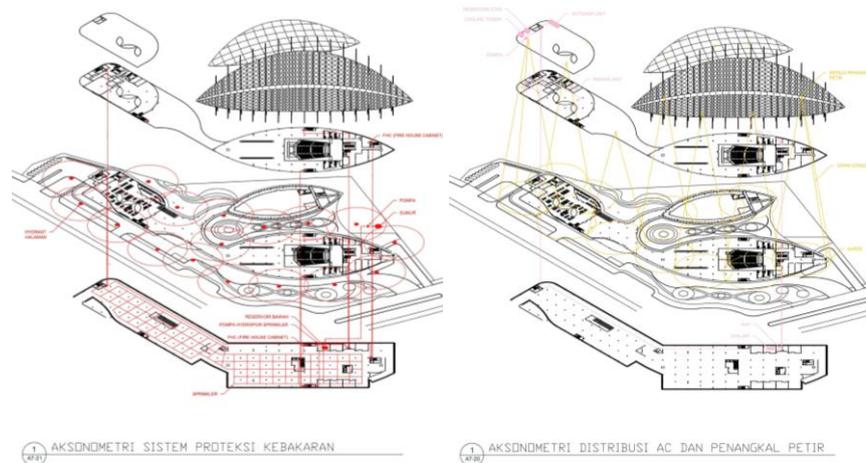


Gambar 16. Detail Auditorium dan Perhitungan Fisika Bangunan

Ruang konvensi didesain dengan kapasitas 519 penonton yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dan ruang pertunjukan dengan hasil perhitungan pencegahan gema, sudut dinding, sudut plafon, sudut pandang penonton, sudut proyektor, dan waktu tunda yang telah memenuhi persyaratan minimal untuk sebuah auditorium.



**Gambar 17. Sistem Distribusi Air Bersih, Listrik, Pembuangan Air Kotor, Air Hujan, dan Sampah**



**Gambar 18. Sistem Proteksi Kebakaran, Petir dan Distribusi AC**

Sumber air bersih bangunan ini berasal dari sumur artesis untuk mengurangi penggunaan PDAM. Terdapat dua buah septic tank yang menampung kebutuhan untuk pembuangan air kotor sebelum dibuang ke riol kota. Persediaan air untuk kebutuhan sistem keamanan terhadap kebakaran memiliki reservoir tersendiri yang khusus untuk sprinkler dan juga terdapat hidran halaman yang mengelilingi bangunan. Untuk sistem pengkondisian udara, bangunan ini menggunakan AHU *water to water* untuk bagian konvensi dan pameran, sedangkan untuk bagian kantor pengelola dan *Coffee Shop & Resto* menggunakan sistem AC VRV.

PCC menggunakan sistem penangkal petir ionisasi. Menggunakan batang setinggi 5 meter dengan radius mencapai 30 meter yang dapat melindungi seluruh bangunan terhadap petir. Dan untuk sistem distribusi listrik, bangunan ini menggunakan sumber daya listrik dari PLN dan juga genset sebagai cadangan sumber listrik pada bangunan.

#### 4. SIMPULAN

PCC (Parahyangan Convention Center) merupakan gedung pusat konvensi dan pameran yang di desain menggunakan konsep arsitektur metafora dengan mengambil bentuk dari sebuah daun bercabang dalam rangka mendukung pergerakan penghijauan di Kota Baru Parahyangan yaitu "Hayu Hejo". Bentuknya yang menonjol menjadikan PCC sebagai bangunan yang *eye catching* di Kota Baru Parahyangan. Dengan desain lanskap yang dinamis, serta elemen-elemen *Green Building* yang diterapkan baik di eksterior maupun interior bangunan menciptakan rasa nyaman dan aman bagi para pengguna bangunan di masa pandemic COVID-19 ini. PCC diharapkan dapat menjadi salah satu fasilitas penunjang Kota Baru Parahyangan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya di Kota Baru Parahyangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Lawson, Fred., (1981). *Conference, Convention and Exhibition Facilities*. London : The Architecture Press.
- [2] Jencks, Charles., (1977). *The Language of Post Modern*. New York : Rizzoli.
- [3] Antoniades, Anthony C., (1990). *Poetics of Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- [4] Snyder, James C., Anthony J. Cattanes., (1979). *Introduction to Architecture*. New York : McGraw-Hill.
- [5] Broadbent, Geoffrey., (1973). *Design in Architecture : Architecture and The Human Sciences*. Chichester : Wiley.